

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI
MENCERITAKAN KEMBALI CERITA ANAK YANG DIBACA DENGAN METODE
SYNERGETIC TEACHING PADA SISWA KELAS VIIA SEMESTER GENAP
SMP NEGERI PETANG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

I MADE ANTARA
SMP NEGERI 1 PETANG
madeantara49@gmail.com

ABSTRACT

The results of preliminary observations by researcher on the ability of students to achieve learning outcomes in Indonesian subjects of Storytelling Children's Stories, about speaking aspect, are still below the KKM (standard) determined by the school which is 78 for Indonesian subjects. In Teaching and Learning process of Indonesian subject had not reflected dynamic learning atmosphere. Learning was taken in one direction where the teacher played a role in learning while the student just took a note of the important things from teacher's explanation. In addition, this is become researcher's attention because the learning atmosphere is less able to stimulate students to be more active in learning. To resolve this problem the researcher tried to make improvement through implementing learning by using *Synergetic Teaching* method for Indonesian subject with the main subject Storytelling Children's Stories. In this way it is believed could make improvement in learning outcomes in Indonesian subject for VII A student of SMP NEGERI 1 PETANG. Moreover, the purpose of this research is to find out the improvement of learning outcomes in Indonesian subject for students in the VII A class of SMP Negeri 1 Petang through implementation of *Synergetic Teaching* method which was determined. This research was conducted at SMP Negeri 1 Petang in class VII A in the academic year 2016/2017 with a total of 38 students.

This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of four steps: (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting. The success indicator of this research is during the learning process and the reflection, there was improvement in achievement. Research results obtained in this study are as follows: The learning outcomes in the first cycle the average score of students was 80,35, with knowledge absorption 80,53%. From 38 students 25 students or 65,79% passed the passing grade and 13 students or 34,21% had not passed the passing grade, The highest score was 100 and the lowest was 70. The result of cycle II there was improvement from first cycle. The average score of students n cycle II was 93,16, all of students (38 students) were 100% complete. The highest score was 100 and the lowest was 80. According research and discussion it can be concluded that implementing *Synergetic Teaching* method in Indonesian subject can improve the outcomes of learning Indonesian subject for student of VII A class in SMP Negeri 1 Petang significantly.

Keywords :Improvement of learing outcomes,children's stories,synergetic teaching

ABSTRAK

Hasil dari pengamatan awal yang dilakukan oleh Peneliti terhadap kemampuan siswa dalam mencapai hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Menceritakan Kembali Cerita Anak Yang Dibaca, tentang aspek berbicara, masih dibawah KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 78 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam kegiatan Belajar dan Mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mencerminkan suasana belajar yang dinamis. Pembelajaran berlangsung satu arah di mana guru yang

memegang peranan dalam pembelajaran, sedangkan siswa nampak hanya mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. Hal inilah yang menjadi perhatian Peneliti karena suasana belajar demikian kurang mampu menstimulus siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti berupaya melakukan perbaikan-perbaikan melalui menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Synergetic Teaching* untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi pokok Menceritakan Kembali Cerita Anak Yang Dibaca. Dengan cara ini diyakini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang . Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang melalui penerapan metode yang telah ditentukan yakni metode *Synergetic Teaching* . Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Petang pada kelas VII A tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus dalam penelitian meliputi empat langkah yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) observasi (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Indikator keberhasilan penelitian ini adalah selama proses pembelajaran dan dilakukannya refleksi ternyata adanya peningkatan pencapaian. Hasil Penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata siswa 80,53, dengan daya serap 80,53%. Dari 38 orang siswa ,yang tuntas sebanyak 25 orang atau 65,79% dan yang belum tuntas 13 orang atau 34,21%, dengan nilai tertinggi adalah 100 dan terendang adalah 70. hasil pada siklus II terjadi Peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II adalah 93,16, semua siswa (38 orang) tuntas atau ketuntasannya 100%, dengan daya seap sebesar 93,16%. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan terendah 80. Berdasarkan data penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan metoda Synergetic Teaching pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII. A SMP Negeri Petang secara signifikan.

Kata Kunci: Peningkatan hasil Belajar, Cerita anak, synergetic teaching

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari bahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan

berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Berbicara merupakan salah satu aspek Kemampuan berkomunikasi, berbicara dan berbahasa

dapat diperoleh di mana saja dan kapan saja. Mulai dari lingkungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan sekolah. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Namun pada kenyataannya pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas VII A SMP Negeri 1 Petang, hasil yang dicapai siswa belum memenuhi standar nilai yang ditentukan sekolah dari segi rata-rata kelas masih rendah.

Dari pengalaman mengajar selama ini di kelas VII A, dan berdasarkan nilai kondisi awal pada materi sebelumnya, ternyata banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. KKM bahasa Indonesia untuk kelas VII semester genap tahun pelajaran 2016/2017 adalah 78 Sedangkan nilai peserta didik, berdasarkan nilai pada kondisi awal dengan rata-rata 68,68.

Rendahnya nilai rata-rata yang dicapai siswa berdasarkan pengamatan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pertama, Peserta didik dalam pembelajaran dikelas cenderung pasif.
2. Kedua, karena rendahnya minat baca peserta didik itu sendiri.
3. Ketiga, peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk mengemukakan apa yang sudah diketahuinya.

Ketiga faktor di atas bisa terjadi karena disebabkan oleh satu faktor yaitu pembelajaran yang dilakukan guru kurang

menarik dan menantang minat peserta didik, sehingga siswa tidak memahami dan tidak termotivasi untuk mempelajarinya. Tidak ada keinginan untuk mencari tahu. Tidak termotivasi untuk banyak membaca.

Dari situasi nyata tersebut di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *Synergetic Teaching* (pengajaran sinergis) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menceritakan cerita anak yang dibaca. Dipilih metode *Synergetic Teaching* (pengajaran sinergis) karena teknik ini mengharuskan semua peserta terlibat aktif berpartisipasi, sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis mencoba menerapkan metode pembelajaran *Sinergitic Theaching* melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Menceritakan Kembali Cerita Anak Yang Dibaca dengan Metode *Synergetic Teaching* pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Petang Semester Genap Tahun Pelajaran 2016 / 2017 ”.

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan metode *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang

semester genap tahun pelajaran 2016/2017 ?

Tujuan dari penelitian Tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang semester genap tahun pelajaran 2016/2017 dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode *Synergetic Theaching* .

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor

yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76- 77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Oleh karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan dapat juga dikatakan sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar di kelas serta merupakan perwujudan dari kemampuan diri yang optimal setelah menerima pelajaran.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Hunt (dalam Witakania, 2008) mendefinisikan cerita anak sebagai buku bacaan yang dibaca secara khusus cocok untuk memuaskan sekelompok anggota disebut anak. Cerita anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 217) cerita anak adalah karya sastra anak yang berupa prosa yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman berdasarkan urutan waktu yang benar dialami oleh seseorang atau dapat juga berupa rekaan atau imajinasi yang mengisahkan seputar dunia anak-anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah bacaan untuk anak yang berisikan kisah seputar anak yang boleh diceritakan, bersifat menghibur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Cerita anak-anak biasanya bersifat edukatif, artinya ada nilai pendidikan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Cerita anak banyak ragamnya. Penggolongan cerita anak ada 3 jenis cerita anak yaitu:

- a) Mite : Cerita yang dihubungkan dengan kepercayaan atau dunia roh – roh halus. Contohnya cerita Nyai Roro Kidul

- b) Legenda : Legenda adalah cerita yang dihubungkan dengan keajaiban alam. Contohnya pada cerita danau toba, terjadinya Kota bayuwangi, terjadinya danau batur.
- c) Fabel : Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Para pelaku dalam cerita fabel ini adalah binatang dan alur ceritanya sederhana. Contohnya: pada cerita anak-anak tentang sikancil, cerita sang semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Untuk dapat menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan tepat dan benar, maka harus ditempuh beberapa langkah. Adapun langkah – langkah dal tersebut adalah :

- a). Membaca secara keseluruhan isi cerita.
- b). Mencatat tokoh dan penokohan dalam cerita
- c). Mencatat latar atau setting cerita
- d).Mencatat alur cerita
- e). Mencatat gagasan pokok cerita

"*Synergetic Teaching*". merupakan salah satu jenis strategi pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu pembelajaran yang mengajak siswa belajar secara aktif, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikannya. Konsep *Active Learning* saat ini memang tengah hangat – hangatnya digunakan dalam dunia

pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.

Active Learning merupakan respon untuk merekonstruksi paradigma pembelajaran konvensional selama ini yang diterapkan di mana siswa cenderung pasif selama pembelajaran atau lebih banyak bersifat menerima penjelasan dari guru. Strategi pembelajaran tipe *synergetic teaching* ini menekankan pada kemampuan siswa dalam memilih ide-ide atau gagasan pokok yang akan dibahas. Selain itu dalam pembelajaran strategi pembelajaran tipe *synergetic teaching* melatih kemampuan motorik siswa di antaranya panca indra siswa. Dalam penerepan strategi pembelajaran tipe *synergetic teaching* melatih siswa untuk konsentrasi pada satu arah. Siswa juga dilatih untuk membuat kesimpulan dari pokok bahasan yang disampaikan oleh guru

Untuk dapat memahami isi cerita anak yang dibaca agar nanti dapat menceritakan kembali , mau tidak mau bacaan tersebut harus dibaca. Kelemahan siswa terletak pada malasnya membaca, sehingga siswa kurang menguasai perbendaharaan kata-kata. Karena itu, sulit memahami isi cerita anak tersebut . Penerapan metode *Synergetic Teaching* dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita anak yang dibaca sehingga dengan mudah dapat menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar (Kerangka Berpikir)

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan kerangka berfikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Synergetic Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.
2. Penerapan metode *Synergetic Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat memberikan makna yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca serta berdampak terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan memperhatikan keberagaman kemampuan siswa, dimana para siswa diharapkan dapat melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
3. Siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang merespon positif penerapan metoda belajar *Synergetic Teaching*

Dengan demikian maka rencana tindakan yang akan dilakukan peneliti

untuk mencari solusi dari masalah dalam PTK ini adalah menerapkan metode *Synergetic Teaching* dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama satu semester (bulan Januari sampai dengan bulan Juni). Pada hari Selasa, tanggal 24 Januari 2017, peneliti mulai melaksanakan pembelajaran yang berhubungan dengan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Petang, yang beralamat di Jalan I Gusti Ngurah Rai No. 1 Petang, Badung. Penelitian dilakukan di sana karena penulis mengajar di SMP tersebut. Kelas VII.A SMP Negeri 1 Petang terdiri dari 8 rombongan belajar. Masing – masing rombel terdiri dari 36 sampai dengan 40 orang siswa. Untuk kelas VII A, jumlah siswanya adalah 38 orang. Karena penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka yang dijadikan subjek penelitian hanyalah satu kelas , yaitu siswa kelas VII A yang berjumlah 38 Orang. Terdiri dari 10 laki – laki dan 28 siswa perempuan. Dipilihnya kelas VII A karena peneliti kebetulan mengajar di kelas tersebut, di samping karena prestasi belajar siswa kelas VII A sangat kurang. Yang menjadi populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII A yang berjumlah 38 orang. Karena jumlah populasinya kecil, maka semuanya dijadikan subjek penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh dari seluruh siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik tes. (tes unjuk kerja). Siswa menceritakan kembali cerita anak yang dibaca atau yang didengar dari pembacaan temannya untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa rubrik yang memuat point-point yang harus ada dalam menceritakan kembali cerita yang dibaca. Setiap point mempunyai skor, kemudian diubah menjadi nilai dan observasi dengan menggunakan lembar observasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu data yang didapat dari hasil tes unjuk kerja, kemudian diuraikan dengan jelas dan dengan membandingkan hasil yang diperoleh pada siklus I dengan hasil yang diperoleh pada siklus II.

Dari perbandingan itu, kemudian dicari rerata, ketuntasan, dan persentase siswa yang mengalami peningkatan, tanpa perubahan, dan yang belum tuntas dari siklus I ke siklus II. Untuk mencapai hasil akhir dari setiap siklus menggunakan

teknik kuantitatif berupa perhitungan dan teknik kualitatif berupa uraian.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang bersiklus model **Kemmis and Taggart**. Langkah – langkah dalam setiap siklus

1. Perencanaan

Membuat perencanaan pembelajaran dengan kompetensi dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan metode *Synergetic Teaching*. Siswa yang berjumlah 38 orang dibagi menjadi 2 kelompok besar dengan jumlah laki dan perempuan seimbang. Masing – masing kelompok terdiri dari 19 orang siswa.

2. Pelaksanaan

Proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam, melakukan presensi dengan menanyakan siapa siswa yang tidak hadir dan melihat situasi kelas dan lingkungannya. Kemudian memberikan apersepsi untuk mengaitkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan dipelajari. Menyampaikan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai oleh para siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai, menyampaikan bentuk penilaian (tagihan) yang akan dilakukan pada akhir pembelajaran, serta memberikan motivasi dan menyampaikan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mempelajari menentukan gagasan pokok.

Dilanjutkan dengan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok dengan jalan siswa menghitung jumlah siswa laki dan perempuan. Kemudian siswa laki dibagi menjadi 2 kelompok . Demikian juga dengan siswa perempuan. Karena laki-laki berjumlah 16 orang, maka masing-masing kelompok terdapat 8 siswa laki . Sedangkan siswa perempuan berjumlah 24 orang sehingga masing-masing kelompok terdapat 12 siswa perempuan.

Setelah kelompok terbentuk, dilakukan pemilihan ketua kelompok dan penamaan kelompok. Untuk kelompok yang di dalam kelas disebut kelompok A dan yang nantinya di luar kelas disebut kelompok B. Di samping itu masing – masing kelompok diberikan nomor, sehingga nomor itu adalah nomor identitasnya secara pribadi. Sehingga dalam masing-masing kelompok ada nomor 1 sampai dengan nomor 20. Penomoran ini akan digunakan untuk diskusi secara berpasangan saling memberi atau melengkapi informasi yang diperoleh setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelompok.

Kelompok A tetap belajar di ruangan kelas . Diberikan teks cerita anak . Masing – masing anak mendapat satu teks secara utuh. Kemudian mereka membaca secara cermat teks tersebut sendiri – sendiri , sehingga memahami isi teks dan nantinya mampu menceritakan kembali isi

teks ceritera tersebut tanpa harus membawa catatan atau membara ringkasannya.

Kelompok B. berada di tempat lain atau di luar kelas . Kami pilih tempat di luar ruangan Mereka duduk berkumpul (melingkar). Salah seorang siswa diberikan cerita anak untuk dibaca dengan suara yang nyaring, sampai terdengar jelas oleh seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok lain menyimak dengan seksama sambil membuat catatan kecil sehingga mereka memahami isi cerita tersebut dan nantinya mampu menceritakan kembali cerita yang didengrnya itu.

Setelah kedua kelompok selesai melakukan kegiatan pada masing – masing kelompok (Kelompok A membaca cerita, dan kelompok B mendengarkan cerita yang dibacakan oleh salah satu temannya), maka kedua kelompok berkumpul kembali di ruangan kelas. Sebelum menceritakandan menuliskan kembali cerita yang dibaca dan didengarkan tadi maka siswa secara berpasangan menyamakan atau melengkapi informasinya . Pasangan siswa ini ditentukan. Siswa yang mempunyai nomor urut 1 pada kelompok A berpasangan atau saling tukar informasi dengan siswa kelompok B yang juga mempunyai nomor urut 1. Demikin juga seterusnya, siswa kelompok A nomor urut 2 berpasangan dengan siswa nomor 2 pada kelompok B sampai dengan siswa nomor

19 pada kelompok A berpasangan dengan siswa nomor 19 pada kelompok B.

3. Observasi

Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dari saat pembentukan kelompok sampai dengan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Pengamatan dilakukan bagaimana setiap kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu memahami cerita anak sehingga nantinya mampu menceritakan dan menuliskan kembali cerita yang dibaca dengan tepat. memperhatikan keaktifan setiap anggota kelompok dalam berdiskusi dengan pasangannya setelah kedua kelompok bertemu untuk mendiskusikan informasi yang diterima dengan cara yang berbeda. Juga diperhatikan hambatan apa yang dialami siswa selama kegiatan berlangsung. Sambil berkeliling penulis mengobservasi. Hal itu tentunya nanti dipakai bahan pertimbangan dalam perencanaan siklus kedua. Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi seperti terlampir

4. Refleksi

Merenungi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik dari pembentukan dua kelompok, memberikan materi yang sama dengan cara berbeda, kembali ke kelompok besar dengan mencari pasangannya untuk mencocokkan informasi yang diterima dengan cara masing-masing tadi, sampai dengan kemampuan menceritakan kembali cerita

anak yang telah dibaca atau dibacakan. Selanjutnya mempersiapkan rencana untuk siklus yang kedua berdasarkan hambatan – hambatan yang dijumpai pada siklus pertama. Faktor penghambat tersebut dijadikan pedoman dalam penyusunan skenario pembelajaran pada siklus kedua. Setiap siklus saling berkaitan dan berhubungan, karena hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Diharapkan setiap siklus ada peningkatan yang signifikan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca atau dibacakan. Refleksi juga dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sesuai tujuan pembelajaran. Peneliti mengadakan perubahan dan peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus. Dengan melihat perubahan sikap siswa sehingga peningkatan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan melihat kembali kemampuan siswa dalam kemampuan menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca atau dibacakan, sehingga siswa dapat terobservasi perkembangannya di setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kondisi Awal

Hasil kondisi awal atau prasiklus ini Peneliti ambil pada tahap awal untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dilakukan penelitian ini dengan menggunakan perangkat yang sama yang digunakan pada siklus berikutnya. Hasil kondisi awal ini dijadikan acuan untuk melakukan penyempurnaan selanjutnya.

Adapun hasil kondisi awal (prasiklus) tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 01 Hasil belajar pada Kondisi awal

No	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	38	80	50	68,68	11	28,95 %	27	71,05%

2. Hasil Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dapat diketahui bahwa rata – rata nilai dari 38 orang siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang adalah 80,53 dengan daya serap 80,53 %,.. Anak yang tuntas sebanyak 65,79 % atau 25 orang. Sisanya sebesar 34,21% atau 13 orang belum tuntas. Pada siklus I telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang dicapai siswa dari prasiklus sebesar 36,84%. Berikut adalah tabel hasil siklus I Tabel 02. Hasil Siklus I

No	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	38	100	70	80,53	25	65,79 %	13	34,21%

3. Hasil Siklus II

Dari penilaian unjuk kerja menceritakan kembali cerita yang dibaca

pada siklus II dapat diketahui bahwa rata – rata nilai dari 38 orang siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang adalah 93,16 dengan daya serap 93,16 %,.. Anak yang tuntas sebanyak 100 % atau 38 orang. Nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 80.

Dari observasi pada siklus II dapat diketahui bahwa:

1. Semua siswa bergairah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu menuntaskan pembelajaran secara optimal
2. Tidak terdapat hambatan dalam mengingat nama tokoh, alur atau latar cerita lagi karena siswa dapat mencatat hal – hal penting yang dibaca atau disimaknya.

Keseluruhan hasil siklus II dapat ditampilkan pada tabel 03 berikut ini:

No	Jumlah siswa	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Nilai rata-rata kelas	Siswa yang tuntas		Siswa yang belum tuntas	
					Jumlah	Persen (%)	Jumlah	Persen (%)
1	38	100	80	93,16	38	100 %	-	0 %

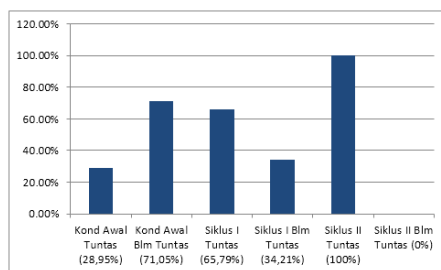
Dari data nilai hasil evaluasi siswa kelas VII A Semester genap yang menjadi subjek dalam penelitian ini, pada siklus II yang telah menunjukkan hasil yang baik dan memuaskan. Siswa telah menunjukkan kemampuannya dengan baik pada siklus II. Sehingga pada siklus II hasil belajar yang dicapai siswa terjadi peningkatan secara signifikan Dengan demikian adanya pengaruh yang positif terhadap penerapan metode *Sinergetic Teaching* pada mata

pelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Petang. Keseluruhan hasil yang telah dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini dapat disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 04. Rekapitulasi hasil Penelitian Tindakan Kelas pada pretest/prasiklus, siklus I, dan siklus II siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Petang

No.	Kreteria	Jenis Tindakan			Ket.
		Pre test/Prasiklus	S.I	S.II	
1.	Jumlah Nilai	2610	3060	3540	Meningkat
2.	Rata-rata Nilai	68,68	80,53	93,16	Meningkat
3.	Ketuntasan Belajar	28,95 %	65,79 %	100 %	Meningkat
4	Siswa yang blm Tuntas	71,05%	34,21%	0%	-

Data Peningkatan aktivitas belajar siswa dari kondisi awal hingga tindakan siklus II dapat disajikan ke dalam diagram berikut ini:



Keterangan :

1. Ketuntasan yang dicapai pada kondisi awal = 28,95 %
2. Siswa yg belum tuntas pada kondisi awal = 71,05 %
3. Ketuntasan yang dicapai pada siklus pertama = 65,79%
4. Siswa yang belum tuntas pada siklus I = 34,21%
5. Ketuntasan yang dicapai pada siklus II = 100 %
6. Siswa yang belum tuntas pada siklus I = 0%

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan metode *Sinergetic Teaching* dalam menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil belajar belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu:

1. Kondisi awal hasil belajar siswa menunjukkan :
 - a. Nilai Rata –rata yang dicapai siswa adalah 68,68,
 - b. Siswa yang tuntas pada Kondisi awal adalah 11 orang siswa atau 28,95%
 - c. Siswa yang belum tuntas pada kondisi awal adalah 27 orang siswa atau 71,05 %
 - d. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tentang menceritakan kembali cerita anak yang dibaca belum mencapai hasil yang distandarkan.
 - e. Suasana belajar nampak belum kondusif dimana siswa nampak masih perlu dibimbing secara intensif
 - f. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada tahap kondisi awal adalah 80 sedangkan nilai terendah adalah 50.
 - g. Hasil data awal (Prasiklus) dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan – perbaikan pada siklus berikutnya.
 - h. Pada siklus berikutnya dilakukan tindakan , refleksi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat yang lebih baik.

2. Hasil yang dicapai pada siklus I bahwa terjadi peningkatan dengan baik setelah dilakukan tindakan, refleksi dengan menerapkan metode belajar *Sinergetic Teaching*.

Adapun hasil yang dicapai pada siklus II adalah:

- a. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 80,53
- b. Siswa yang tuntas pada siklus I adalah 25 orang (65,79%),
- c. Siswa yang belum tuntas pada siklus I adalah 13 orang (34,21%)
- d. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tentang menceritakan kembali cerita anak yang dibaca telah terjadi peningkatan .
- e. Suasana belajar nampak lebih kondusif dimana siswa nampak belajar lebih serius pada siklus I.
- f. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus I adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 70.
- g. Hasil data siklus I dijadikan pedoman dalam melakukan perbaikan –perbaikan pada siklus II.
- h. Untuk mencapai peningkatan yang maksimal dilakukan tindakan refleksi dengan memfasilitasi siswa secara terjadwal dan terencana sesuai dengan rencana program yang dirancang dalam Penelitian Tindakan Kelas ini.
- i. Dengan peningkatan hasil belajar yang dicapai di siklus I maka pada

siklus II masih dilakukan tindakan terhadap 13 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan pada siklus I

3. Hasil yang dicapai pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 93,16
- b. Siswa yang tuntas pada siklus II adalah 38 orang (100 %),
- c. Siswa yang belum tuntas pada siklus II) 0 %
- d. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tentang menceritakan kembali cerita anak yang dibaca telah terjadi peningkatan secara signifikan .
- e. Suasana belajar nampak sangat kondusif dimana siswa nampak belajar lebih serius pada siklus II dan merasa senang belajar dengan metoda *Sinergetic Teaching*.
- f. Nilai tertinggi yang dicapai siswa pada siklus II adalah 100 sedangkan nilai terendah adalah 80.
- g. Hasil data siklus II menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Petang pada tahun pelajaran 2016/2017.
- h. Pada siklus II tidak ada lagi siswa yang belum tuntas

Dengan diterapkannya metoda belajar *Sinergetic Teaching*., ternyata mampu menuntun siswa untuk belajar lebih giat, tekun dan bertanggung jawab

dan terbukti seluruh siswa (38) siswa yang telah mencapai kedduntasan belajar pada siklus II dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil dari tindakan – tindakan yang dilakukan dalam penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

1. Agar pembelajaran bermakna bagi siswa disarankan guru dalam menyampaikan pembelajaran betul – betul merencanakan metode yang tepat karena penggunaan metode sangat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti penggunaan metode *Sinergetic Teaching* dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.
2. Agar pembelajaran lebih menarik, nyata, dan peserta didik terdorong untuk berpartisipasi, dan bersosialisasi dengan temannya, metode *Sinergetic Teaching* dapat digunakan sehingga pembelajaran menyenangkan.
3. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada Bapak / Ibu guru untuk menerapkan metode *Sinergetic Teaching* dalam menceritakan kembali cerita anak yang telah dibaca. Dengan menggunakan *Sinergetic Teaching*, semua siswa akan aktif, dan tertantang untuk menemukan sendiri, dan siswa dapat belajar banyak dari temannya, serta adanya rasa persaingan di antara siswa untuk mampu menceritakan kembali secara tepat.
4. Guru dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk

meningkatkan mutu pembelajaran dan menambah wawasan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Petang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, (2002) dalam <http://www.scribd.com/doc/90372081>.
- A'la, Miftahul.(2010). Quantum Teaching. Jogjakarta: DIVA Press.
- Arikunto, Suharsini. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004, Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa dan Sastra Indonesia: Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Depdiknas.
- Nana Sudjana, (2000): <http://www.scribd.com/doc/90372081>
- Marwoto . (1987). Komposisi Praktis. Yogyakarta: Hanindita.
- Melvin L. Silberman. (2009). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusa Media
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana.
- Tarigan, Henry Guntur .1990. Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan

Berbahasa.Bandung:Angkasa.

Zaini,Hisyam. 2004. Strategi Pembelajaran
Aktif. Yogyakarta:CTSD.